

BAB II

GAMBARAN UMUM KLINIK KONSULTASI PERTANIAN YOGYAKARTA

A. Latar Belakang

Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta adalah sebuah lembaga yang menangani permasalahan pertanian dalam arti luas. Lembaga ini didirikan oleh Ki Juru Mertani pada tanggal 20 Mei 1999 yang bersifat independen dan tidak berpolitik. Keberadaan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta yang berdomisili di wilayah kabupaten Sleman propinsi Yogyakarta merupakan suatu lembaga yang sudah diakui oleh pemerintah dengan SK Mentri Kehakiman RI No. C-1300. HT. 03. 01 Th. 1999. Sekretariat Konsultasi Konsultasi Pertanian Yogyakarta terletak di desa Kantongan, kecamatan Triharjo, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat kantor Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta saat ini berada di jl. Letkol Subadri dan masih berdekatan dengan lokasi kediaman Ki Juru Mertani. Meskipun masih memiliki satu kantor sebagai sekretariat, pusat pertemuan dan kegiatan-kegiatan kelembagaan. Saat ini, lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta telah memiliki anggota yang menyebar di banyak propinsi selain Yogyakarta. Ada juga di beberapa propinsi Indonesia lainnya seperti Aceh, Lampung, Kalimantan, Sulawesi dan lain sebagainya. Wilayah Yogyakarta dipilih sebagai lokasi awal perjuangan oleh Ki Juru Mertani untuk mengabdikan ilmu dan pengalamannya

kepada masyarakat luas. Pada tahapan selanjutnya, sekretariat lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta yang sekarang akan dijadikan kantor pusat kendali seluruh cabang Klinik Konsultasi Pertanian di Indonesia.¹

Harapan Ki Juru Mertani sejak awal berdirinya Klinik Konsultasi Pertanian adalah bergelut mengatasi banyaknya permasalahan di bidang pertanian dalam arti luas dan berusaha dapat membantu masyarakat petani Indonesia untuk meningkatkan perbaikan pengelolaan dan hasil produksi lahan-lahan pertanian di Indonesia. Tanpa memandang asal golongan dan asal wilayah, ia berusaha mulai dari memperbaiki struktur tanah sehingga akan mampu memakmurkan kehidupan kaum petani tanpa merusak alam lingkungan melalui pertanian organik. Sejak saat dirinya masih bekerja sebagai pegawai Negeri sipil, secara sadar Ki juru Mertani melihat kondisi pertanian di Indonesia dalam keadaan sudah “sakit” disebabkan oleh dampak dari pembangunan dan industrialisasi yang acuh mempertimbangkan dampak-dampak negatif pada aspek kehidupan ekosistem dan alam lingkungan hidup.

Pembangunan dan industrialisasi yang dilakukan dengan harapan dapat memberikan kesejahteraan kepada umat manusia, ternyata justru kini menimbulkan dampak merugikan yang mewabah kepada banyak elemen kehidupan ekosistem dan alam lingkungan hidup di muka bumi ini. Di antara banyaknya dampak negatif produk pembangunan dan industrialisasi adalah lahirnya produk-produk kimia yang

¹ Data ini peneliti dapatkan dari ceramah Ki Juru Mertani pada waktu diadakan acara pertemuan resmi seluruh peserta di sekretariat Klinik Konsultasi Pertanian pada tanggal 1 September 2012.

diperkenalkan kepada masyarakat petani sebagai pupuk. Tujuan diproduksinya pupuk kimia adalah supaya dapat meningkatkan kesejahteraan kaum petani. Terbukti sekarang ternyata aplikasi tersebut malah berdampak merusak pada tatanan kehidupan ekosistem baik terhadap diri petani maupun makhluk alam lainnya. Misalnya, jika petani menyemprot sawahnya dengan pestisida kimia untuk memberantas hama wereng, yang mati tidak hanya wereng, melainkan juga lebah madu yang terbang di udara, ikan yang hidup di air sawah, cacing dan mikroba pengurai dalam tanah. Akibat lebih jauh penggunaan pupuk kimia yang berkepanjangan adalah tanah menjadi keras, air tercemar dan tidak dapat meresap kecuali sedikit, udara terkena polusi maka dapat dipastikan banyak dari tumbuhan serta binatang mengalami kerusakan, hasil dari panen mengandung residu kimia dan residu tersebut akan mengendap dalam tubuh manusia bilamana dikonsumsi sehingga mengakibatkan sakit serta menimbulkan banyak penyakit pada tubuh. Apabila kondisi ini dibiarkan terus berlanjut tanpa penanggulangan yang tepat dan cepat, maka lambat laun rakyat Indonesia akan mendapat bencana yang dapat diprediksi.

Keadaan di atas sangat memprihatinkan dan menggugah benak Ki Juru Mertani untuk bergerak. Namun, ketika itu Ki Juru Mertani dalam keadaan masih terikat dinas dengan pemerintah pusat. Ia menjadi pengelola bidang pertanian keluarga cendana sekaligus pernah mengemban kepercayaan mantan Presiden Soeharto untuk mengelola peternakan sapi di Tapos, Bogor. Saat itu, tidak banyak yang dapat dilakukan Ki Juru Mertani untuk membantu masyarakat tani Indonesia.

Baru setelah diturunkannya Presiden Soeharto dari jabatannya, ia mulai merintis lembaga Klinik Konsultasi Pertanian berbekal pengalaman kerja dan hasil studi di sekolah-sekolah luar negeri. Pengalaman akademiknya di banyak Negara ia dapatkan dari beasiswa pemerintah. Saat itu, beasiswa yang didapat, ia anggap sebagai amanat dari rakyat Indonesia sehingga ia belajar sungguh-sungguh agar dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia.²

Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta saat ini, sudah berdiri cukup lama dan telah mengalami liku-liku perjuangan mengatasi setiap permasalahan para petani yang telah dijumpainya. Saat itu tidak banyak dari kalangan kaum tani yang mau menerima dan percaya begitu saja terhadap pelayanan dari Klinik Konsultasi Pertanian. Tetapi semangat tidak boleh surut, layaknya suatu organisasi pengabdian, Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta tetap menerima semua petani dan menjawab setiap permasalahan yang ditanyakan tanpa berharap imbalan. Usaha yang dilakukan pada tahun-tahun awal berupa kunjungan kepada para petani dan kelompok-kelompok pertanian di desa-desa. Dialog dengan masyarakat bawah dan penyuluhan terus berlanjut meskipun banyak yang meragukan atau tidak percaya. menurut Ki Juru Mertani, “klinik itu harus dari bawah, dari desa.”³ Jadi, itulah mengapa lembaga ini menggunakan kata *klinik*. Klinik ini adalah sarana yang digunakan sebagai media untuk pendekatan kepada kaum petani. Keberadaan lembaga Klinik Konsultasi

² *Ibid.*

³ Hasil wawancara dengan Ki Juru Mertani yang dilakukan pada tanggal 03 Mei 2013, di sekretariat Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta, Sleman Yogyakarta.

Pertanian Yogyakarta dalam Menghadapi kaum petani, tidak membedakan mereka dari asal ras, agama, golongan apa pun.

Sejalan dengan lajur waktu, keanggotaan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta semakin bertambah tidak hanya berasal dari wilayah Yogyakarta melainkan juga banyak yang berasal dari luar wilayah Yogyakarta. Meskipun begitu, tidak hanya anggota dan para tani yang diterima di sini, tetapi siapa pun yang datang berkunjung punya kepedulian terhadap pertanian dalam arti luas dan kaum tani akan disambut dengan baik. Hal ini dikarenakan harapan dari perintis Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta beserta para pendukungnya adalah ikut andil mendukung pemerintah namun secara mandiri dan independen serta berperan aktif berawal dari pelosok-pelosok desa secara perlahan-lahan. Dalam hal ini, jargon yang selalu disuarakan para peserta Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta adalah “membangun negara melalui desa”. Kaum petani umumnya hidup di pedesaan dan ladang pertanian mereka tidak berada jauh dari lokasi tempat tinggal mereka. Kehidupan kaum petani seringkali terabaikan oleh pemerintah. Kurangnya perhatian serius dari pemerintah membuat petani sering kesulitan menghadapi perkembangan pasar yang selalu mempermainkan hidup mereka.⁴

Dilihat dari letak Geografisnya, Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta menempati posisi yang strategis dalam perannya sebagai Klinik Konsultasi Pertanian

⁴ Hasil dialog dengan Pak Ganis, Pak Djatmiko, dan Pak Anggoro di lokasi gudang pelet organik yang dilakukan waktu siang hari pada tanggal 06 Juli 2012.

di wilayah Yogyakarta. Salah satunya disebabkan karena daerah ini terkenal dengan dunia pendidikan dan budayanya yang ramah. Kebanyakan para pendatang yang tiba dari berbagai daerah ke Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah untuk menuntut ilmu, pengalaman, dan wawasan solutif yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan maslahat bagi orang banyak. Lebih dari itu, karena solusi-solusi yang ditawarkan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta harus dibuktikan dengan tindakan yang nyata, maka pengunjung yang datang untuk berkonsultasi atau mendaftar menjadi anggota dapat menyaksikan bukti konkret dari percontohan aplikasi yang sudah dilakukan oleh anggota dalam bidang pertanian menggunakan teknologi Klinik Konsultasi Pertanian. Sampai saat ini, posisi kantor Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta dan kediaman rumah Ki Juru Mertani terletak di lingkungan pertanian wilayah pedesaan.

Negara Indonesia memiliki suku bangsa yang heterogen dan mengakui lima agama besar dalam undang-undang. Semua anggota Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta yang memiliki keyakinan beragama ditekankan untuk menjalankan ajarannya masing-masing dan tidak ada perbedaan perlakuan antara pemeluk suatu agama dengan yang lainnya dalam sosial. Persatuan di dalam Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta adalah pembangunan melalui perbaikan di bidang pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas ini memiliki pengertian yang mencakup enam sektor pertanian dimana seluruh sektor tersebut semuanya adalah pertanian organik. Keenam sektor pertanian organik tersebut akan dibahas pada subbab

tersendiri. Kesejahteraan kaum tani yang ditetapkan sebagai cita-cita utama baik secara material maupun spiritual adalah perjuangan yang terus diupayakan segenap anggota Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta.

Pertanian organik dalam arti luas harus dapat melihat lingkungan hidup dengan cara pandang yang luas. Luas pandangan ini harus dapat meninjau banyak aspek yang terkait dengan kehidupan. Organ-organ alam berada saling memenuhi kekurangan satu sama lainnya menjadi siklus kehidupan. Menurut Pak Kuncoro, “pertanian organik di lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta adalah pertanian yang *look the land* dan *back to nature*.⁵ Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah bahwa kaum petani harus menyadari ladang kehidupannya. Di dalam ladang kehidupan, terdapat sejarah mereka, nenek moyang mereka, semua organisme kehidupan yang mendukung mereka untuk hidup, dan menciptakan sejarah baru mereka untuk generasi mendatang. Maka dari itu, Kaum petani harus dapat kembali ke alam. Alam yang kini sudah rusak namun masih tetap memberikan kehidupan pada manusia harus dihargai semestinya. Manusia secara umum, khususnya kaum petani, harus dapat menghargai alam dan makhluk selain manusia dengan hidup berdampingan secara harmonis. Manusia tidak boleh hanya mengeruk keuntungan dari alam secara egois demi kepentingan materil dan politik, mereka harus dapat juga melestarikan alam dan hidup berdampingan sebagai sesama makhluk Tuhan.

⁵ Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei dan 20 Juni 2013 di sekretariat lembaga Klinik Konsultasi Pertanian.

B. Sosok Ki Juru Mertani

Berbicara mengenai Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta, tidak akan bisa dilepaskan dari kaitan dengan sosok pendirinya, Ki Juru Mertani. Ki Juru Mertani adalah sosok utama yang merintis terbentuknya Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta. Nama asli dari Ki Juru Mertani adalah HM. RM. Muchtar Hadi Kusumo. Beliau dulu pernah menempuh pengalaman studi strata-1 di Universitas Gadjah Mada (UGM), strata-2 di Australia, dan strata-3 di Amerika. Setelah beliau lulus dari Peternakan UGM, ia diangkat oleh pemerintah pusat menjadi Pegawai Negeri Sipil bersama lima ratus orang lainnya dari seluruh wilayah Indonesia. Setelah berjalan beberapa lama, ia diminta mengajar di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) dan kemudian disekolahkan oleh pemerintah ke Australia dan ke Amerika dengan beasiswa penuh. Pengalaman belajar di luar negeri melalui beasiswa dari Negara ini beliau anggap sebagai kesempatan yang diberikan oleh bangsa Indonesia pada dirinya. Oleh karena itu, beliau memanfaatkan peluang yang diperolehnya dengan belajar sungguh-sungguh untuk kemudian diabdikan kepada bangsa Indonesia.⁶

Dari sekian banyak pengalaman yang pernah ditempuhnya, beliau menemukan suatu formula organik yang bisa digunakan untuk menunjang segala bidang pertanian organik. Formula itu berupa pupuk organik yang berasal dari fosil yang sudah berumur jutaan tahun di dalam tanah. Fosil ini berada di dasar tanah pada

⁶ Berdasarkan dari data hasil wawancara dengan Ki Juru Mertani pada pukul 16.00-17-35 di depan sekretariat Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2013.

kedalaman seribu meter atau di kedalaman tiga puluh meter dari dasar laut. Di dalam fosil ini terdapat bakteri purba yang sudah berumur milyaran tahun. Di antara kelebihan yang terdapat pada bakteri purba ini adalah dapat bertahan hidup dalam kondisi keberadaan oksigen paling minimal dan tidak mati apabila dipanaskan dalam puluhan ribu derajat Celsius. Melalui proses yang rumit dan kompleks, bakteri ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum petani Indonesia.⁷

Selain dari formula yang telah ditemukannya, beliau juga memiliki teknologi dan pendampingan yang bisa digunakan dalam aplikasi oleh kaum petani Indonesia. Teknologi ini merupakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis guna memakmurkan pertanian dalam arti luas di Indonesia dan mensejahterakan kaum petani. Teknologi ini disampaikan oleh Ki Juru Mertani melalui pendidikan di lembaga Klinik Konsultasi Pertanian. Teknologi yang telah disampaikan melalui pendidikan ini dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan di lapangan sampai kaum petani dapat mengelola sendiri lahan garapannya dengan baik dan benar.⁸

Nama Ki Juru Mertani yang digunakannya sekarang merupakan alias dari Prof. DR. Ir. HM. RM. Muchtar Hadi Kusumo, MM. karena beliau menginginkan kedekatan dengan khalayak masyarakat. Beliau juga biasa di panggil “Pak Dhe” oleh para peserta anggota Klinik Konsultasi Pertanian. Dalam pembahasan selanjutnya penulis akan menggunakan nama Ki Juru Mertani sebagai alias dari sosok beliau.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Mungkin karena di Yogyakarta inilah tempat kelahiran dan area bermain semasa kecilnya, di sini Ki juru Mertani mulai serius mengawali studinya dalam bidang pertanian yaitu sekolah di fakultas peternakan, Universitas Gadjah Mada, maka di sini juga beliau merintis lembaga Klinik Konsultasi Pertanian yang independen terlepas dari kepentingan suatu golongan tertentu. Lembaga ini, didirikan oleh Ki Juru Mertani sendiri dan para simpatisan dengan dana pribadi tanpa meminta sumbangan dari pemerintah sepeser pun. Perkembangan lembaga yang berlanjut sampai sekarang ditunjang dengan dana pensiunnya yang masih berjalan.

Orientasi Ki Juru Mertani terhadap pendirian lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta adalah ingin menciptakan ketahanan pangan organik menuju swasembada pangan dengan memperbaiki struktur tanah sehingga dapat menyuburkan Nusantara, mensejahterakan masyarakat dengan meningkatkan penghasilan kaum petani sehingga tercipta lapangan kerja dan kemandirian usaha. Luas area garapan yang akan diusahakan, menurut Ki Juru Mertani, meliputi: 34 Propinsi, 485 Kabupaten; 7643 Kecamatan dan; 68.597 Kelurahan dan Desa.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Dalam permasalahan ini Ki Juru Mertani memerlukan anggota-anggota muda dari setiap wilayah supaya dapat ikut andil membangun daerahnya. Dengan metode *OVOP (One Valley One Product)*, setiap wilayah harus mengembangkan keunggulannya masing-masing. Maka, kemungkinan besar harapan persatuan antar wilayah dapat terwujud, Kesatuan Negara Republik Indonesia pun ikut terjaga.

C. Sektor-Sektor Pertanian

Ada enam subsektor pertanian dalam arti luas yang dibidangi Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta yaitu; 1) sektor pertanian, 2) sektor hortikultura, 3) sektor perkebunan, 4) sektor kehutanan, 5) sektor peternakan, dan 6) sektor perikanan. Peneliti menggunakan frase “pertanian dalam arti luas” dalam setiap penyebutan garapan bidang pertanian organik di setiap uraian bab ini bermaksud mewakili rangkuman pengertian enam sektor garapan Klinik Konsultasi Pertanian.⁹ Semua pertanian dalam arti luas ini adalah pertanian organik.

Enam sektor tersebut di atas telah dikuasai Ki Juru Mertani dan dimaksudkan untuk diberikan kepada masyarakat dengan harapan meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia, khususnya kaum petani. Para petani adalah elemen masyarakat yang paling berperan mempertahankan kehidupan manusia dan kelestarian alam lingkungan hidup. Di klinik inilah Ki Juru Mertani menyediakan dirinya membuka ruang dan waktu untuk konsultasi masyarakat mana pun tanpa memungut biaya. Para pengunjung yang datang untuk berkonsultasi dengan Ki Juru Mertani lalu tertarik dengan pola lembaga ini akan diberikan pendidikan mendalam mengenai bidang yang paling diminati pengunjung itu sendiri dan direkrut menjadi anggota.

Wawasan enam sektor pertanian ini disampaikan terlebih dahulu kepada para anggota yang telah bersedia mengikuti pelatihan dasar dan selalu aktif mengikuti

⁹ Penggunaan frasa *pertanian dalam arti luas* ini adalah saran yang disampaikan oleh pak Kuncoro sebagai sekretaris Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta daripada pemakaian kata *pertanian* saja atau frasa *pertanian organik enam sektor*. Saran ini disampaikan pada tanggal 10 Juni 2013.

pendalaman materi di sekretariat lembaga. Para anggota ini dipercayai untuk menjadi penyuluh kepada kaum petani setelah melakukan aplikasi di dalam salah satu sektor pertanian yang diminatinya.

D. Pendidikan dan Pengajaran

Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta mendidik dan mengajar para anggotanya untuk menjadi petani-petani yang handal dan penyuluh pertanian yang mumpuni sehingga mampu bersaing di kancah nasional dan dunia internasional sekalipun. Setiap anggota baru yang telah memenuhi prosedur harus mengikuti pelatihan sebagai wawasan dasar mengenai enam subsektor pertanian dan cara aplikasinya. Pendidikan yang diberikan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta meliputi keterampilan praktik dan wawasan teknologi bertani dan aspek spiritual dengan menghidupkan emosi-emosi atau mental yang baik dalam kepribadian agar digunakan dalam aplikasi. Oleh karena itu, sebelum anggota diberikan pelatihan, ditawarkan terlebih dahulu visi dan misi lembaga dengan penjelasan. Visi dan misi lembaga ini dijadikan prasyarat perekrutan anggota baru dan dimasukkan dalam formulir karena kesanalah arah perjuangan lembaga berjalan.

Anggota baru yang telah resmi sudah dapat disebut sebagai *Teknikal Servis* (TS). Anggota TS harus dapat menghayati motto perjuangan lembaga “Hijrah Teknologi Bertani dengan Hati” dalam aplikasi di lapangan. Pengunjung yang datang

ke lembaga Klinik Konsultasi Pertanian yang sudah menjadi TS, akan mendapatkan pendidikan keterampilan praktik berkelanjutan berupa pendalaman materi, pendampingan di lapangan, dan pembinaan kepada para petani dalam setiap subsektor yang ingin digelutinya. Setiap anggota TS ditekankan dapat menjadi teladan bagi masyarakat di sekitar TS berada. Para anggota yang sudah menjadi TS diwajibkan *work the talk*. Yaitu harus melakukan banyak pembuktian di lapangan sendiri terlebih dahulu daripada berkoar-koar seperti reporter televisi. Pengalaman membuktikan aplikasi teknologi harus menjadi dasar kekuatan berbicara kepada orang lain atau pembuktian pengalaman harus dikedepankan sebelum mengajak orang dan menyuluh masyarakat.

Layaknya sebuah organisasi, Ki Juru Mertani mendirikan lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta memiliki visi dan misi yang dijadikan landasan perjuangan bersama para anggota yang nantinya akan disebut sebagai *Technical Servis* (TS). Visi dan misi lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta menurut Ki Juru Mertani¹⁰ adalah sebagai berikut:

1) Visi

Ikut andil mencerdaskan bangsa dengan meningkatkan kesejahteraan kaum petani melalui optimalisasi seluruh sektor pertanian dengan menciptakan ketahanan pangan organik menuju swasembada pangan dengan memperbaiki

¹⁰ Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan Ki Juru Mertani di depan rumahnya pada pukul 16.00-17.35 pada tanggal 20 Juni 2013.

struktur tanah sehingga dapat menyuburkan Nusantara, mensejahterakan masyarakat dengan meningkatkan penghasilan kaum petani sehingga tercipta lapangan kerja dan kemandirian usaha.¹¹

2) Misi

- a. Memperbaiki struktur tanah untuk menyuburkan tanah Nusantara.
- b. Pendampingan teknologi aplikasi Klinik Konsultasi Pertanian.
- c. Menciptakan ketahanan pangan organik menuju swasembada pangan.
- d. Mensejahterakan masyarakat dengan meningkatkan penghasilan petani tanpa pandang bulu.
- e. Menciptakan lapangan kerja dan kemandirian usaha.

E. Keanggotaan

Perkembangan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta sejauh ini boleh dikatakan telah mengalami kemajuan yang terus membaik. Secara kelembagaan, meskipun bersifat kultural-tradisional, susunan kepengurusan dalam suatu organisasi mutlak dibutuhkan demi tercapainya cita-cita. Sistem kepengurusan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta pun sekarang sudah terbentuk dengan rapih dan tertib. Program-program yang diusahakan secara bertahap berkembang dan mulai diterima masyarakat banyak. Susunan kepengurusan satu persatu semakin hidup dan

¹¹ *Ibid.*

penuh kegiatan. Lebih jelasnya susunan struktur kelembagaan Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Pendiri/ Pembina	: Ki Juru Mertani
Administrasi	: Lena
Wakil Administrasi	: Robaeli Nduru
Ketua	: Ganis Nugroho
Wakil ketua	: Budi Danarto
Sekretaris	: M.N. Kuncoro
Wakil sekretaris	: Niko Abdullah
Bendahara	: Mirah MH.
Wakil Bendahara	: Ida Mursidah
Co. TS	: F. P. Anggoro S.R
Humas	: Suroyo
Wakil Humas	: Djatmiko
Lintas Sektoral	: Sunaryadi M
Wakil Lintas Sektoral	: Singgih Daryatmo
Co. Pertanian	: Tony Saptoto
Co. Peternakan	: M.N. Kuncoro
Co. Perkebunan	: Robaeli Nduru
Co. Holtikultura	: Triyanto
	: Agus P
Co. Perikanan	: Een Sukandar

	: Legowo
Co. Kehutanan	: Kristian
	: Akhid Masduki
Pengelolaan Pasca Panen	: Anom Prabowo
Marketing	: Sigit Purwanto

F. Aktivitas Anggota

Secara umum, semua anggota Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta diwajibkan untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah diajarkan sekemampuannya di lapangan. Setidaknya, dalam skala paling minimal, setiap anggota harus selalu berusaha memperbaiki tanah meskipun bukan milik sendiri. Lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta berharap dapat turut andil mensejahterakan rakyat Indonesia bersama pemerintah melalui bidang pertanian dalam arti luas dan memakmurkan kehidupan kaum petani dengan mengajak mereka agar menggunakan teknologi pertanian organik, bersikap ramah lingkungan, berpandangan spiritual, berperilaku normatif sesuai dengan hukum adat, Negara, serta agama yang dianut.

Harapan yang dikemukakan di atas supaya dapat terlaksana dan bukan sekedar ucapan gombal, maka lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta mengadakan kegiatan-kegiatan rutin bagi anggota-anggota TS. Beberapa kegiatan yang sudah berjalan adalah sebagai berikut:

1. Mendidik anggota baru melalui pelatihan dasar mengenai wawasan enam subsektor pertanian yang ramah lingkungan agar dapat melakukan aplikasi konkret sesuai minat dan kemampuan masing-masing peserta anggota.
2. Mendaras materi yang telah didapat dan melakukan pendalaman materi baik dengan praktik maupun diskusi *sharing* pengalaman.
3. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat atau kelompok-kelompok pertanian yang tertarik menggunakan teknologi organik yang baik dan benar dalam bertani.
4. Mengadakan kerja sama dengan pihak pemerintah maupun swasta dalam bidang-bidang pertanian.
5. Melakukan pendampingan, bimbingan dan pengarahan kepada para peserta yang melakukan aplikasi pertanian organik dengan menggunakan teknologi dari Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta.
6. Menyediakan pembibitan untuk masyarakat sekitar dan sekaligus membuat percontohan di setiap lokasi kerja.

BAB III

SPIRITUALITAS, LINGKUNGAN HIDUP DAN DUNIA PERTANIAN

A. Spiritualitas

Istilah *spiritualitas* bagi persepsi kebanyakan orang memiliki konotasi yang mengarah ke sesuatu yang di luar dunia ini atau mengimplikasikan bentuk disiplin religius tertentu. Seperti dalam percakapan sehari-hari, spiritualitas sering merupakan kata yang pastinya dilawankan dengan kata “materia” atau “korporalitas”. Spiritualitas juga sering diartikan hidup saleh dan berbakti kepada Allah.

Namun, dalam penelitian skripsi ini istilah itu akan penulis pakai untuk menunjuk pada nilai dan makna dasar yang melandasi hidup, baik duniawi maupun yang tidak duniawi, entah secara sadar atau tidak, meningkatkan komitmen kita terhadap nilai-nilai dan makna tersebut. Di sini, kata spiritualitas bersifat atau berkaitan dengan roh yang memang berlawanan dengan materialitas atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani, atau berkaitan dengan tubuh atau badan. Jadi, istilah tersebut pada paham penulis telah jelas memiliki konotasi religius dalam arti bahwa nilai dan makna dasar yang dimiliki seseorang mencerminkan hal-hal yang dianggapnya *suci*, yaitu yang memiliki kepentingan paling mendasar.

Mengutip pendapat Griffin, “Hal yang dianggap suci bisa saja merupakan sesuatu yang sangat duniawi, seperti kekuasaan, energi seksual, atau sukses. Spiritualitas dalam maknanya yang luas ini bukan merupakan suatu kualitas dimana

seseorang bisa memilih untuk memilikinya atau tidak. Ada spiritualitas dalam diri setiap orang, meskipun bisa saja spiritualitas yang bersifat nihilistik atau materialistik. Tentu saja kita juga biasa menggunakan pengertian spiritualitas ini dalam maknanya yang lebih sempit, yaitu suatu cara hidup yang diorientasikan ke hal-hal yang bukan kekuasaan, nafsu atau kepemilikan. Bila yang dimaksudkan adalah *spiritualitas* dalam maknanya yang sempit ini, maka nihilisme adalah spiritualitas semu.”¹ Spiritualitas yang terdapat dalam diri setiap orang haruslah terkait dengan sesuatu yang transenden. Sesuatu itu merupakan hal yang tak dapat dijangkau melalui nalar rasional tetapi bisa dirasakan. Penalaran rasional selalu menuntut bukti-bukti kongkret terhadap setiap penjabaran sesuatunya sehingga dapat diempiriskan. Sedangkan wujud dari nilai-nilai dan makna-makna spiritual tidak bisa diraba oleh indra melainkan hanya bisa dirasakan oleh batin setiap orang dalam diri mereka.

Sebelum pembahasan ini melangkah lebih jauh, ada baiknya penulis menjabarkan pengertian filologisnya terlebih dulu. Menurut Hardjana, “Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti *roh, jiwa, semangat*. Dari kata Latin ini terbentuk kata Prancis *l’esprit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Dari kata ini, kita mengenal kata Inggris *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia kita jadikan kata *spiritualitas*.” Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks yang berhubungan

¹ David Ray Griffin. *Visi-Visi Postmodern*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 15.

dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas, manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak, agar penghayatan spiritualitas menjadi konkret dan jelas, maka dalam praktek spiritualitas diwujudkan dengan mengikuti jejak atau hidup tokoh-tokoh agama entah para pendiri agama atau para pengikut agama yang dapat diteladani.²

Pengertian di atas sejalan dengan apa yang telah diterangkan oleh Nasr bahwa Istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa islami juga dikaitkan dengan *ruh* yang menunjuk ke spirit atau *ma'na* yang berarti makna.³ Dengan demikian, istilah-istilah itu menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas (bagian dalam). Namun, Nasr lebih lanjut menegaskan bahwa ada dua sumber spiritualitas dalam Islam yaitu Al-Quran, pada realitas batin dan kehadiran sakramentalnya, dan Substansi Jiwa Nabi yang tetap hadir secara gaib di dunia Islam, bukan hanya melalui *Hadits* dan *Sunnah*-nya, tetapi melalui jalan yang tak dapat diraba di dalam hati mereka yang mencari dan terus mencari Tuhan serta nafas para pemohon yang meniupkan dan terus meniupkan Keberkahan Nama-Nya.⁴

² Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 64-65.

³ Menurutna, dalam bahasa Arab, istilah yang paling umum untuk spiritualitas adalah *ruuhaaniyyah* dan dalam bahasa Persia adalah *ma'nawiyah*. Ruomy selalu mengatakan bahwa aspek luar suatu benda adalah bentuk (*shuurah*) –nya dan realitas dalamnya sebagai makna (*ma'na*) –nya.

⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Spiritualitas dan Seni Islam*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm. 16-17.

Mengapa dengan spiritualitas? Istilah spiritualitas akhir-akhir ini sangat ramai dibicarakan sebagai sesuatu hal yang dirasa sangat penting, yang seolah-olah telah lama hilang dari pembahasan atau telah dilupakan banyak manusia saat ini, khususnya oleh mereka kaum modernis dan kebanyakan dari mereka yang hidup di zaman modern. Spiritualitas adalah salah satu tema kajian kaum postmodernis untuk mengkritik kerancuan teori-teori kaum modernis yang telah berperan besar melahirkan banyak kerusakan dan kekacauan pada bidang material konkret seperti alam semesta beserta isinya, dalam hal ini adalah bumi, dan bidang non-material yang berupa pola pikir atau mental yang mewujud pada sikap manusia saat ini. Nilai-nilai kehidupan yang dulu dijaga oleh nenek moyang umat manusia kini telah remang dan atau hampir bias dipudarkan oleh teori-teori kaum modernis dan sikap para pelaku modernitas.

Ada dua kubu dari gerakan modernitas yang paling berperan besar menimbulkan banyak permasalahan saat ini, kaum materialis dan kapitalis. Mereka adalah dua golongan yang terus bersaing ketat mengejar kemajuan dalam ideologi modernitas. Namun mereka tidak peka melihat dampak-dampak yang ternyata sebenarnya justru melemahkan ideologi dan martabat kemanusiaan modern. Di sini Griffin mengatakan bahwa dunia modern akhir tampak terbatas pada pertarungan antara dua ideologi materialistis, yakni kapitalisme industri dan sosialisme industri. Sosialisme industri merupakan suatu materialisme teoretis, sedangkan kapitalisme industri suatu materialisme praktis. Akan tetapi, ternyata kedua-duanya justru

melecehkan materi karena mereka gagal menghormati inti spiritual dari materi. Yang pada awalnya merupakan penolakan terhadap jiwa berakhir dengan degradasi atau bahkan penghancuran materi.⁵

Tidak semua karya ilmiah yang digagas dan atau penemuan yang ditemukan kalangan modernis adalah salah atau buruk sepenuhnya dan dikritik oleh kaum postmodernis, ada juga banyak hal yang diakui kebaikannya secara proposional. Namun, kemajuan pesat dalam teknologi dan penemuan-penemuan lainnya tidaklah harus menghilangkan unsur spiritualitas. Apa yang telah digalakan sebagai suatu kemajuan oleh kaum modern telah melupakan banyak faktor penting yang sebenarnya harus diperhatikan. Padahal, landasan dari semua energi sosial –ekonomi, politik, dan kultural– adalah spiritual. Energi spiritual dan bentuk-bentuk sosial merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Energi spiritual merupakan energi yang terdalam bagi legitimasi atau transformasi masyarakat. Maka dari itu, Tugas utama para profesional religius adalah mengkaji wilayah spiritual-simbolik itu. Ini tidak berarti bahwa mereka harus meninggalkan aksi sosial, melainkan bahwa mereka perlu menjadi lebih sadar dan eksplisit -juga secara publik- mengenai sumber, landasan, dan sasaran spiritual dari kehidupan sosial.

Di dalam perhelatan ranah spiritualitas, Griffin mengusulkan empat prinsip yang mendasari spiritualitas postmodern: (1) keunggulan energi spiritual; (2) spiritualitas sebagai suatu pengejawantahan; (3) alam sebagai suatu pengejawantahan

⁵ David Ray Griffin. *Visi-Visi Postmodern*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2009). Hlm. 71.

spiritual; dan (4) masyarakat sebagai upaya manusia memperluas spiritualitas alam. Yang *pertama*, keunggulan energi spiritual. Di sini, Griffin melihat kaum modernis masih sering menjumpai kesulitan. Kesulitan tersebut datang dari kenyataan bahwa kaum modernis mengabdikan dirinya pada rasionalisme penuh perhitungan dari proyek ilmiah modern ala Barat. Kaum modernis merancang dan membuat strategi melulu dengan menggunakan belahan otak kiri. Perhitungan semacam ini memang penting, tetapi bukan segalanya, dan juga bukan cara Roh biasa bekerja. Roh, yang dayanya kita harapkan melalui doa dan penyerahan diri, lebih sering bekerja secara mengejutkan daripada melalui perencanaan. Seandainya pun perhitungan kita cukup meyakinkan, bisa saja Roh berbicara pada kita melalui kegagalan perencanaan kita.

Kedua, spiritualitas yang mewujudkan. Pertama-tama kita mengetahui keberadaan kreatif Tuhan di dalam realitas tubuh kita sendiri, yakni dalam daging, darah, pernafasan, urat saraf, tulang, otot, sikap badan, pencernaan, seksualitas, jiwa, dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa pengalaman ragawi seperti seksualitas memiliki dimensi moral dan spiritual, yang pada umumnya kurang dipahami oleh kaum modernis. Dengan demikian, tubuh kita bukan hanya sekadar “kuil dari Roh” seperti sebuah kotak eksternal yang didiami benda asing. Akan tetapi, mereka merupakan tempat kediaman yang diciptakan oleh Roh itu sendiri. Mereka mengungkapkan kreativitas Roh dan menyingkapkan keberadaan-Nya yang sangat berkuasa.

Ketiga, alam sebagai suatu perwujudan spiritual. Tubuh kita hanya titik awal penjelmaan ragawi dan historis dalam keseluruhan proses bumi, dan bahkan dalam proses seluruh alam semesta. Dalam pengalaman biologis dan sosial tubuh kita, kita bergabung dengan seluruh alam dan sejarah. Spiritualitas klasik mencoba mengatasi batas-batas alam melalui kontemplasi tentang sesuatu yang universal dan abadi, yang transenden dan tidak me-wujud. Sebaliknya, rasionalisme modern mencoba berusaha mengasingkan dirinya dari alam dengan membangun lingkungan yang sepenuhnya artifisial. Alam dilihat sebagai suatu yang bersifat lentur (di mana sejarah menjadi rekayasa sosial), yang kini berpuncak pada ancaman kehancuran ekologi sosial, alami, dan spiritual kita. Sebagai tanggapan untuk memperbaiki situasi ini, rasa postmodern tentang energi spiritual yang terejawantahkan menerima dan menikmati kesatuannya dengan seluruh alam dan membuka diri kekuatan sejarah yang mengakar.

Keempat, masyarakat sebagai perkembangan spiritualitas alam secara manusiawi. Lembaga-lembaga dan tradisi merupakan dua dimensi dari satu hal yang sama, lembaga merupakan bentuk struktural dari masyarakat dan tradisi adalah narasi historisnya. Masyarakat tidak bisa ada tanpa dua kristalisasi ini. Kata yang kita pakai untuk mengungkapkan lembaga-lembaga dan segala tradisinya yang diciptakan manusia itu adalah *kultur*. Di sinilah terdapat kearifan lokal pada setiap kultur masyarakat tradisional yang terus diwariskan secara turun-menurun yang berbeda dengan masyarakat modern.

Masyarakat modern berorientasi pada *profesionalisme*. Bentuk organisasinya adalah rasionalisasi birokratis, perluasannya dalam waktu berbentuk linier, dan kendali kekuasaannya berbentuk manipulatif. Kompetensi profesional adalah legitimasinya. Modernitas condong ke arah ini. Sedangkan masyarakat klasik pramodern tidak berorientasi pada profesionalisme, melainkan pada *otoritarianisme*. Organisasinya memiliki bentuk tatanan piramidal, perluasannya dalam waktu berbentuk tradisi siklis, dan kendali kekuasaannya bersifat absolut. Pengabdian religius adalah legitimasinya. Hal-hal itulah yang ditentang kaum modernis.

Lain halnya dengan organisasi postmodern karena berorientasi pada prinsip *keaktivitas* (atau lebih baik *kokreativitas*). Bentuk organisasinya adalah jaringan komunitas holistik, perluasannya dalam waktu berbentuk spiral-ritmis, dan kendali kekuasaannya berbentuk imajinasi artistik. Maka, legitimasinya berasal dari karisma yang sekaligus bersifat sosial dan spiritual. Pengabdian dan kompetensi tidak akan hilang, tetapi sekarang diabdikan pada kreativitas karisma.⁶

Organisasi postmodern atau para pemikir postmodern merasakan keprihatinan yang besar melihat krisis yang terjadi akhir-akhir ini -berupa banyaknya komunitas biotis yang telah punah dan yang saat ini rawan punah atau komunitas ekologis yang hampir tidak seimbang lagi menyangga kehidupan di bumi- akibat ulah-ulah manusia modern. Perilaku yang dibuat oleh manusia modern telah menyebabkan banyak kerusakan dan bencana pada diri mereka dan alam lingkungan sekitar dikarenakan

⁶ David Ray Griffin. *Visi-Visi Postmodern*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), Hlm. 71.

pola pikir yang keliru. Pola pikir manusia modern berbentuk antroposentris. Kini, paham antroposentris telah banyak dikritik kaum pergerakan lingkungan hidup dan kaum postmodernis lebih khususnya dalam ranah etika yang dianggap paling penting. Antroposentrisme menyatakan bahwa alam dan semua isinya adalah untuk manusia dan digunakan demi kepentingan manusia. Artinya, manusia adalah makhluk yang superior melebihi semua makhluk yang ada disekelilingnya. Semua bentuk makhluk selain manusia harus ditaklukkan demi kepentingan manusia.

Dalam ranah etika lingkungan hidup, paham antroposentris didebat oleh aliran biosentris dan aliran ekosentris. Kedua aliran etika alam ini tidak hanya mengistimewakan manusia sebagai superior dalam kehidupan di alam semesta tetapi juga menganggap makhluk lainnya baik dari semua komunitas biotis maupun abiotis adalah bagian dari komunitas ekosistem. Secara filosofis, kedua aliran etika lingkungan hidup masuk dalam kajian *Deep Ecology* (DE). DE menegaskan bahwa setiap bentuk makhluk memiliki nilai pada dirinya dan harus dihargai oleh manusia; Tetumbuhan, binatang, air, udara, gunung, laut dan lain sebagainya harus dipahami dengan sudut pandang holistik. Dimensi holistik ini tidak melarang manusia untuk mengkonsumsi keberadaan makhluk lain demi keperluannya, melainkan harus dengan standar kebutuhan yang vital. Hal ini supaya keberadaan lingkungan bisa terjaga dan stabilitasnya tetap harmoni.

B. Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup setiap saat terus berkembang dan semakin kompleks. Laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kegiatan pembangunan telah berdampak besar pada ketersediaan sumber daya alam dan kehancurannya sekaligus. Telah banyak bukti yang dapat disaksikan dari fenomena yang terus bermunculan hingga sekarang. Pembangunan yang diciptakan manusia terus-menerus seolah mengalami kemajuan yang pesat walau sesungguhnya telah mengalami kemunduran yang sangat jelas. Bagaimana tidak? Dengan lahirnya gedung-gedung tinggi, teknologi yang semakin canggih, industrialisasi dimana-mana, dan lain sebagainya telah menimbulkan kerusakan global pada alam; kehidupan makhluk biotis dan ekologis telah sangat rusak akibat keserakahan manusia; berbagai kasus pencemaran dan kerusakan laut, hutan, atmosfer, tanah, air, udara dan lainnya terus bertambah. Ini merupakan akibat sikap manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia adalah penyebab utama kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Dari segi lingkungan hidup ini kita dapat dengan jelas melihat masalah yang sangat serius seperti pencemaran sungai, pencemaran udara, kebakaran hutan, banjir, kerusakan terumbu karang, pencemaran pesisir laut dan lain sebagainya. Hal ini semua merupakan dampak yang harus dibayar sangat mahal dari terabaikannya pertimbangan aspek lingkungan hidup dalam keseluruhan proses pembangunan. Hal tersebut belum termasuk gangguan penyakit dan menurunnya kualitas kehidupan manusia akibat kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.

Keraf telah mengatakan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi akhir-akhir ini berakar pada kesalahan perilaku manusia, dan kesalahan perilaku manusia berakar pada kesalahan cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dengan alam atau tempat manusia dalam keseluruhan alam semesta. Oleh karena itu, krisis lingkungan hidup hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia. Atau, dengan kata lain, bahwa krisis lingkungan hidup global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada gilirannya, kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pembenahannya harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Ada tiga teori besar dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan hidup; antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini dikenal mempunyai cara pandang yang berlainan antara satu dengan lainnya mengenai manusia, alam dan hubungan antara manusia dengan alam. Teori antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Segala sesuatu di alam semesta hanya dilihat sebagai objek, alat dan sarana untuk

kebutuhan dan kepentingan manusia. Yang dianggap bernilai adalah semua yang menjadi kepentingan manusia. Bahkan secara filosofis, antroposentrisme mengatakan nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia bersama dengan kepentingan dan kebutuhannya. Etika hanya berlaku bagi manusia maka kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.⁷

Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Karena alam hanya dipandang demi kepentingan dan kebutuhan manusia, apa saja boleh dilakukan asal tidak merugikan kepentingan manusia lainnya, maka lahirlah sikap rakus dan tamak yang destruktif pada keberadaan alam. Teori antroposentris berciri egoistis karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, dan juga alam semesta, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Dibandingkan dengan teori biosentris dan ekosentris, teori antroposentris dianggap sebagai sebuah etika lingkungan hidup yang dangkal dalam memandang keseluruhan ekosistem, termasuk manusia dan tempatnya di dalam alam semesta. Meskipun antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup, tetapi sayangnya hal

⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010) hlm. 2-3.

tersebut didasarkan pada alasan bahwa lingkungan hidup dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya.

Aliran etika yang selanjutnya adalah biosentrisme. Berbeda dengan antroposentrisme, biosentrisme menyatakan bahwa tidak hanya manusia yang memiliki nilai tetapi juga alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Setiap kehidupan dan semua makhluk hidup pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Keraf menjelaskan biosentrisme sebagai teori lingkungan hidup yang berpusat pada kehidupan. Jadi, manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam. Kewajiban ini bersumber dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bernilai, entah kehidupan manusia atau kehidupan spesies lain. Karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral, berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Karena bernilai pada dirinya sendiri, maka kehidupan harus dilindungi.⁸

Biosentrisme menekankan perluasan lingkup keberlakuan etika dan moralitas harus mencakup seluruh kehidupan di alam semesta. Etika tidak hanya dipahami lagi hanya berlaku untuk sesama manusia, melainkan juga berlaku bagi komunitas biotis

⁸ *Ibid.* hlm. 66.

dan makhluk hidup lainnya. Menurut teori ini, etika lingkungan hidup bukanlah salah satu dari cabang dari etika manusia. Etika lingkungan hidup justru memperluas manusia agar berlaku bagi semua makhluk hidup.

Teori etika yang terakhir dari ketiganya adalah ekosentrisme. Teori etika ekosentrisme merupakan kelanjutan dari biosentrisme, keduanya memiliki banyak kesamaan, diantaranya adalah banyak mengkritik antroposentrisme karena membatasi etika hanya pada komunitas manusia. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sedangkan pada ekosentrisme, etika diperluas lagi agar mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku bagi semua realitas ekologis. Etika baru ini menuntut suatu pemahaman baru tentang relasi etis yang ada di alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Dalam kajian filsafat, ekosentrisme populer dengan istilah *Deep Ecology* (DE). Sebagai sebuah istilah, DE memang diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973, yaitu Arne Naess. Hingga saat ini Naess masih dikenal sebagai salah seorang tokoh utama dalam gerakan DE.⁹

Dalam hal di atas, Keraf menjelaskan secara ringkas tuntutan yang diajukan oleh *Deep Ecology* (DE) ada dua perkara. Pertama, manusia dan kepentingannya

⁹ *Ibid.* hlm. 92

bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. DE justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada *biosphere* seluruhnya. Demikian pula, DE tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis.¹⁰

Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Dengan demikian, DE lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan di antara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan hidup dan politik. Suatu gerakan yang menuntut dan didasarkan pada perubahan paradigma secara mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.

Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap semua kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat di seluruh dunia. Sebagian dari seluruh adat itu masih ada yang tetap bertahan terhadap desakan dan cara pandang perilaku ilmu

¹⁰ *Ibid.* hlm. 93-94.

pengetahuan dan teknologi modern. Ada juga yang mengalami krisis karena desakan pengaruh modernisasi tersebut. Sementara yang lain, hanyut terkikis hilang ditelan modernisasi dan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mekanistik-reduksionistik.

Berangkat dari konteks di atas, biosentrisme dan ekosentrisme, khususnya DE, mendorong manusia untuk meninggalkan cara pandang yang antroposentris dan mengajak untuk kembali ke kearifan tradisional atau kearifan lama masyarakat adat. Himbauan yang terus digemakan oleh mereka mengajak manusia modern untuk kembali ke alam karena alam adalah jati diri manusia sebagai makhluk ekologis. Etika lingkungan hidup ingin berjalan bersama dengan ajaran kearifan masyarakat adat yang selalu menghargai alam, sejalan dengan ajaran etika masyarakat tradisional yang selalu dihadirkan secara turun temurun.

Atas dasar itu, perlu kiranya di sini penulis meninjau sedikit kearifan atau pengetahuan masyarakat adat tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dan alam. Dalam hal ini Keraf menyatakan bahwa hal yang paling fundamental dari perspektif etika lingkungan hidup adalah kesamaan pemahaman dari semua masyarakat adat di seluruh dunia yang memandang dirinya, alam dan relasi antara keduanya dalam perspektif religius, perspektif spiritual. Maka, alam dipahami oleh semua masyarakat tradisional sebagai sakral.¹¹ Spiritualitas merupakan kesadaran yang paling tinggi, sekaligus menjiwai dan mewarnai seluruh relasi dari semua

¹¹ *Ibid.* hlm. 360.

ciptaan di alam semesta, termasuk relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan yang gaib atau yang kudus. Demikian pula, spiritualitas akan selalu menjiwai, mewarnai dan menandai setiap aktivitas manusia, yang tidak lain adalah aktivitas dalam alam, aktivitas dalam *sacrum universum*, dalam alam yang sakral. Di sini agama dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam.

Dalam penghayatan agama yang demikian itu, masyarakat adat selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia, alam, masyarakat dan dunia gaib dengan didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus juga dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan kosmis. Pengaruh langsungnya adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi di lubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang sakral, dalam spiritualitas. Artinya, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap alam. Sikap hormat dan menjaga hubungan baik menjadi prinsip moral yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritus dan upacara religius adat.

Dalam arti itu, moralitas adalah tuntutan inheren setiap masyarakat adat. Moralitas ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam. Ada keyakinan religius-moral,

bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, yang bengkok, yang termasuk hubungan dengan sesama dan alam, akan mendatangkan malapetaka, baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas. Dalam konteks itu bisa dipahami bahwa semua bencana alam-banjir, kekeringan, hama, kegagalan panen, tidak adanya hasil tangkapan di laut-semuanya dianggap sebagai bersumber dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik terhadap sesama maupun terhadap alam. Perlu ada rekonsiliasi dalam bentuk upacara religius, upacara adat, dengan membawa korban baik untuk sesama yang dirugikan maupun untuk alam yang telah dirusak. Dengan kata lain, inilah perilaku yang baik terhadap sesama maupun terhadap alam adalah bagian dari cara hidup, dari adat kebiasaan, dari etika masyarakat adat.

C. Dunia Pertanian

Masalah lingkungan hidup adalah masalah global dunia. Problematika pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik, bahkan semakin bertambah parah. Meskipun persoalan lingkungan hidup sesungguhnya sudah ada sejak manusia menghuni bumi, namun persoalan ini secara drastis muncul saat manusia mulai berlomba mengeksploitasi sumber daya alam tanpa terkendali. Apabila kita meninjau sedikit sejarah, masyarakat tradisional dimana pun pada umumnya sangat menghargai alam. Mereka hidup berbaur dengan dan dari alam. Singkatnya, manusia yang pada awalnya hidup dengan cara berburu makanan, akhirnya hidup dengan cara bertani dan beternak. Masyarakat tani adalah

para manusia yang paling intim berbaur dengan alam sejak lama. Kondisi ini tetap bertahan dan tidak merusak siklus alam. Namun kini, di era zaman modern, masalah pertanian menimbulkan kerisauan yang sangat besar bagi umat manusia dan kekhawatiran akan rusaknya alam semakin bertambah parah.

Sumber-sumber kehidupan terancam punah dan mengancam kehidupan komunitas ekologis. Hal ini tidak terlepas dari adanya berbagai benturan dan kepentingan yang ada di dalamnya. Revolusi industri dituduh sebagai salah satu penyebab awal malapetaka persoalan lingkungan hidup. Karena dengan ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah manusia mengeksploitasi serta beberapa penemuan-penemuan lainnya, membutuhkan kaum pemilik modal untuk terus menumpuk kekayaan material semakin loba. Dan lahirlah bencana ekologis berangsur-angsur dimana-mana.

Griffin melihat ada empat sumber permasalahan mendasar dalam dunia pertanian ini. Menurutnya sekarang ini, dimana-mana pertanian modern berada dalam kemelut teknologis, ekonomis, sosial, dan spiritual.¹² Secara *teknologis*, kita sedang mencari jalan keluar agar racun yang semakin bertambah dalam tanah dan sistem makanan bisa dikurangi. Lambat laun, mulai disadari adanya rasa tidak aman pada penekanan pertanian monokultural. Sekarang ini kita sedang menyaksikan penurunan dari jumlah spesies dengan laju yang mengkhawatirkan sebagai konsekuensi dari perampangan ini. Sekarang ada keprihatinan yang semakin besar tentang semakin

¹² David Ray Griffin. *Visi-Visi Postmodern*. (Yogyakarta: Kanisius. 2009). Hlm. 168-170.

banyaknya karbondioksida yang berada di atmosfer, yang lebih banyak berasal dari oksidasi bahan-bahan organik, yang memang merupakan konsekuensi wajar dari upaya panen tahunan dengan menggunakan bajak. Terdapat keprihatinan yang semakin mendalam tentang oksidasi 100 juta ton pupuk nitrogen yang setiap tahun dipakai dalam sistem pertanian global pada lapisan ozon. Asumsi-asumsi lama tentang keajaiban pertanian modern mulai dipertanyakan.

Hilangnya lapisan humus yang terjadi sekarang belum pernah terjadi sebelumnya. Berdasarkan fakta bahwa manusia sudah menghilangkan 50% lapisan humus dan tingkat penggurunan yang berlangsung sekarang pada akhir abad ini akan menghilangkan 30% lagi, maka muncul pertanyaan bagaimana populasi manusia yang berjumlah lebih dari enam milyar orang bisa bertahan hidup dalam wilayah 4 sampai 5% seluruh permukaan bumi. Dekat hubungannya dengan perusakan hutan secara global, dengan memberi ruang pada sistem panen yang ekstensif pertanian yang paling merusak lingkungan yang dilakukan spesies manusia.

Secara *ekonomis*, pertanian modern sekarang sudah bangkrut. Hampir setiap Negara mengorganisasikan pertaniannya dalam mengantisipasi pasar komoditas internasional yang menguntungkan. Karena alasan-alasan yang baik maupun yang buruk pasar ini sudah tidak ada lagi. Tanpa adanya pemikiran yang mendalam pada faktor-faktor penting lainnya, empat puluh tahun penekanan teknologis pada produktifitas panen membangkrutkan pertanian hampir di segala tempat.

Secara *sosial*, jutaan satuan pertanian dan komunitas pedesaan berada dalam keadaan terlantar. Seperti yang dinyatakan oleh Lester Brown dalam *State of the World 1986*, “Para pemimpin bangsa tidak memahami masalah ini”. Pertanian adalah masalah yang paling disalahpahami, rumit, terabaikan, dan tidak diinginkan. Akan tetapi, masalah ini mendasari masalah-masalah lainnya. Masalah pertanian yang dikemukakan dalam konteks ini secara historis pertama kali baru dilakukan! Para Tokoh Pusat Dunia Postmodern dan Pusat Study Proses harus diyakinkan terlebih dahulu agar masalah ini bisa mulai dipikirkan oleh para filsuf kontemporer, serta ahli-ahli ilmu fisika, sosial, dan biologi.

Secara *spiritual* pertanian modern juga sudah bangkrut. Tujuannya sekarang adalah penumpukan kekayaan dan kekuasaan. Memang, sekarang ini makanan sudah dipakai sebagai senjata politik dan ekonomi. Pertanian yang baik didefinisikan dalam kerangka hasil dan kekayaan yang bisa diperoleh dari hasil itu. Ongkos produktivitas sosial, sumber daya, dan lingkungan tidak diperhitungkan lagi dalam perumusan tentang gagasan tentang *yang baik*. Kesejahteraan para petani, keluarga petani, dan komunitas pedesaan bukan merupakan masalah penting lagi. Masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, komunitas, sumbangan pertanian pada kesejahteraan dan peningkatan ekosistem yang terkait dengannya, serta kebermaknaan kehidupan

dan pekerjaan tidak dimunculkan di dalam pertanian modern. Kebangkrutan spiritual ini merupakan salah satu sumber utama penyebab krisis pertanian.¹³

Griffin adalah sosok yang memposisikan dirinya sebagai sosok postmodernis. Ia sering mengkritik kerancuan-keruncuan dan kekeliruan yang diakibatkan ajaran modernitas dalam banyak hal. Perihal masalah yang digagasnya kebanyakan adalah solusi yang selalu diatas-namakan suatu gagasan postmodern. Seperti dalam hal pertanian ini, secara spiritual, pertanian postmodern menunjuk ke nilai, sasaran, dan pemahaman diri yang baru sebagai individu dan komunitas. Ini menunjuk ke nilai-nilai kesehatan lahan, hubungan harmonis pada titik temu manusia dengan lahan, keadilan dalam kehidupan manusia dengan yang non-manusia, dan kebermaknaan dalam kerja dan hubungan. Sasaran dari pertanian postmodern adalah meningkatnya mutu hubungan lahan, pertanian, dan masyarakat, karena suatu pertanian postmodern dirancang untuk memberikan sumbangan terhadap proses evolusi kehidupan planet kita, dimana kita sangat tergantung padanya. Suatu pertanian postmodern dirancang dan direkayasa dengan cara-cara yang meningkatkan mutu sistem alami yang berinteraksi dengannya. Ini memberikan sumbangan kepada integritas, keindahan, dan keselarasan sistem-sistem alami. Pertanian masa depan akan mencerminkan suatu spiritualitas pelestarian lahan. Pelestarian lahan berasal dari rasa terima kasih akan datangnya kehidupan, bukannya dari motivasi kepentingan diri yang semakin kuat.¹⁴

¹³ *Ibid.* hlm 170

¹⁴ *Ibid.* hlm. 173.

Griffin melihat bahwa di dalam bidang pertanian yang sekarang, kita sudah bergerak ke suatu dunia postmodern. Ia berujar, “Saya anggap ini adalah benar karena dunia pertanian modern tempat saya mendapatkan pendidikan dan tempat saya mengabdikan diri selama lebih dari setengah umur saya sedang berada dalam tahap keruntuhan lanjutnya. Karena rangsangan krisis inilah maka masa-masa depan alternatif mulai dipikirkan. Inisiatif yang cukup penting sudah diambil, baik secara informal dalam bentuk yang disebut sebagai gerakan pertanian organik, maupun dalam lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan masa depan pertanian regeneratif yang dimiliki swasta atau pemerintah. Keprihatinan baru sudah muncul; nilai-nilai baru sudah dirumuskan. Di dalam konteks suatu krisis pertanian global, muncul suatu kesadaran baru sehingga alternatif baru yang radikal harus mulai dicoba. Saya tidak yakin bahwa usaha-usaha baru akan adanya upaya-upaya baru yang diperlukan untuk memperbaiki sistem pertanian modern. Dalam banyak tempat, kesempatan untuk mendapatkan hasil positif dari krisis ini mulai digarap. Dalam banyak kegiatan yang relatif baru dalam sepuluh sampai lima belas tahun ini, mulai kelihatan kemungkinan dan janji baru dari suatu pertanian postmodern untuk suatu dunia postmodern”.

Wacana yang digagas postmodern menanggapi pertanian dalam aplikasinya penulis melihat kemiripan dengan dengan ajaran etika DE mengenai lingkungan hidup. Para Tani atau siapapun yang berkaitan dengan dunia pertanian, harus memperhatikan aspek spiritual. Griffin melihat secara umum menggunakan kaca

mata filsafat bahwa kegagalan atau kekurangan yang ditawarkan modernitas harus segera diakhiri. Lebih konkret Griffin berkomentar bahwa dalam masyarakat modern usaha pelarian dari alam ini memiliki kekuatan teknologis, persis karena masyarakat mengalami urbanisasi dan spiritualitas klasik menjadi semakin lemah. Yang tidak bisa dilakukan dunia klasik dalam bentuk religiusnya -kini bisa dilakukan dengan cukup berhasil oleh dunia modern dalam bentuk teknologisnya– dengan konsekuensi yang merusak. Sekarang energi spiritual yang terlepas dari pelarian transenden dari alam diarahkan ke upaya penaklukan alam secara ilmiah-teknologis. Sekarang ini alam, yang terungkap dalam simbol femininnya, diletakan berhadapan dengan proyek ilmiah modern. Akan tetapi, ini bukan lagi masalah mengatasi alam melalui kontemplasi religius, melainkan mengasingkan diri kita sendiri melalui kendali ilmiah secara eksternal. Lambat laun, “keluarduniaan” berubah menjadi penghancuran ekologi secara modern.¹⁵

Di dalam kegiatan pertanian ini, bisa kelihatan suatu spiritualitas postmodern dalam tahap-tahap awal perkembangannya. Perhatian yang pokok dicurahkan pada pemeliharaan bumi, dalam rekayasa ilmu dan teknologi pertanian untuk meningkatkan hubungan manusia dan sistem alami yang pasti memiliki keterkaitan dengan kita, seperti juga semua bentuk kehidupan lainnya, demi pelestarian hidup kita. Demi keindahan, suatu pertanian postmodern memperbaiki kesehatan lahan (kesuburan tanah dan pelestarian spesies) dari generasi ke generasi. Di dalam suatu

¹⁵ *Ibid.* hlm. 70.

pertanian postmodern, nilai-nilai lama penumpukan kekayaan dan kekuasaan untuk melakukan kontrol dan manipulasi terhadap sistem-sistem alami digantikan dengan semangat kerja sama dan saling menjaga sebagai sebetuk spiritualitas manusia dengan semangat memelihara dalam rasa terima kasih.¹⁶ Spiritualitas dalam arti umum adalah disposisi mental dan komitmen personal yang dibentuk oleh konstelasi nilai dan makna, produk gambaran dunia tertentu.¹⁷

Harapan postmodern yang dikemukakan oleh griffin diatas sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Naes mengenai etika lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup tidak bisa hanya dilihat sebagai sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup yang selaras dengan alam. Hal ini menyangkut sebuah gerakan dari semua penghuni rumah tangga alam semesta untuk menjaga secara arif lingkungannya sebagai rumah tangga. Lebih dari itu, DE memang dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan. Dalam posisi ini DE adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai sebuah rumah tangga. Kecenderungan ini yang diistilahkan Naes sebagai *Ekologisme*.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 176-177

¹⁷ *Ibid.* hlm. 11

BAB IV

ANALISIS AJARAN SPIRITUAL KLINIK KONSULTASI PERTANIAN YOGYAKARTA DALAM APLIKASI PERTANIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, tinjauan aspek spiritualitas Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta terangkum dalam dua motto lembaga yaitu “Hijrah Teknologi Bertani Dengan Hati” yang digunakan dalam setiap aplikasi di lapangan dan sikap sosial kepada masyarakat dan motto spiritual “Pendowo Hangesti Nur Sejati” yang digunakan untuk sikap batin sebagai bentuk penghayatan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam kandungan Moto lembaga yang pertama, Hijrah Teknologi Bertani Dengan Hati, secara semantik terdapat dua proposisi makna utama yaitu *hijrah teknologi bertani* dan *bertani dengan hati*. Dalam proposisi makna yang pertama, para anggota Teknikal Servis (TS) diajak untuk melakukan perubahan dalam mengelola bidang-bidang pertanian dari kebiasaan menggunakan pupuk kimia menuju pertanian yang menggunakan aplikasi dan pupuk organik. Aplikasi organik adalah perlakuan menggunakan unsur-unsur dari bahan-bahan alami guna meningkatkan budidaya dalam bidang pertanian sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan kepada siklus kehidupan ekosistem.

Sedangkan dalam proposisi makna yang kedua, para pelaku pertanian diharuskan menggunakan hati nuraninya ketika melakukan aplikasi dengan alam. Hati nurani yang terdapat di dalam sanubari harus dihidupkan secara positif. Yaitu bertanggung jawab langsung kepada Tuhan dengan cara memperlakukan baik tumbuhan, hewan, maupun sumber daya alam sebaik mungkin. Tidak hanya mempertimbangkan dampak baik dan buruk kepada sesama manusia atau makhluk lainnya tetapi juga harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Pencipta¹. Emosi-emosi positif seperti cinta, kasih, dan sayang yang terdapat dalam sanubari dihidupkan menjadi suatu semangat pengabdian melalui alam. Maka dari itu, keadaan hati harus selalu peka dan stabil di saat melakukan aplikasi pertanian. Dalam motto pertama ini tersirat ajaran etika dan moral hidup untuk selalu hidup damai bersama seluruh ekosistem.

Motto lembaga yang kedua adalah “Pendowo Hangesti Nur Sejati” sebagai esensi pemaknaan dari totalitas hidup. Motto ini memiliki pengertian secara luas, manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi harus dapat mengabdikan dirinya jiwa dan raga kepada Tuhan. Sang Pencipta Sejati semua makhluk. Manusia hidup di muka bumi, apapun profesi yang digelutinya, adalah untuk mengabdikan pada Tuhan yang telah menciptakannya.

¹ Data hasil wawancara dengan Ki Juru Mertani pada tanggal 20 Juni 2013.

Tidak hanya ketika para petani dan para anggota TS saat melakukan aplikasi pertanian harus mengabdikan diri mereka pada Tuhan, melainkan juga di saat tidak melakukan aplikasi pun, setiap nafas yang berhembus harus diabdikan kepada Tuhan. Kehadiran sosok gaib Tuhan harus dinyatakan dalam wujud iman yang terus menguat selama hidup di muka bumi ini.

B. Pembahasan Penelitian

Spiritualitas adalah sesuatu hal yang diyakini dan dihayati dalam hidup dan yang menjadi pendorong seseorang dalam bertindak dan bersikap di dalam kehidupannya. Sehingga spiritualitas dapat dimaknai sebagai suatu kesadaran diri atau kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Spiritualitas ada yang sifatnya pribadi, dimiliki oleh masing-masing individu dan ada yang dimiliki oleh sekelompok orang secara bersama-sama. Motto “Hijrah Teknologi Bertani dengan Hati” adalah suatu jargon yang dijadikan suatu bentuk spiritualitas kelompok dalam lembaga Klinik Konsultasi Pertanian oleh setiap anggotanya secara serempak. Dan “Pendowo Hangesti Nur Sejati” adalah jargon yang harus dihayati oleh setiap anggota TS di dalam keyakinannya masing-masing.

1. Hijrah Teknologi Bertani Dengan Hati

Motto ini memiliki dua proposisi utama yaitu *pertama* “Hijrah Teknologi Bertani” dan *kedua* ”Bertani Dengan Hati”. Aspek spiritualitas dalam lembaga Klinik

Konsultasi Pertanian Yogyakarta terkandung dalam frase yang kedua. Namun, peneliti merasa perlu untuk menguraikan sedikit pengertian yang terdapat pada frase yang pertama.

a. Hijrah Teknologi Bertani

Proposisi yang pertama, “Hijrah Teknologi Bertani”, memiliki pengertian bahwa Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta mengajak para anggota untuk mengubah pola bertani yang sudah umum berlaku sekarang dimana hampir semua pertanian selalu hanya ditujukan untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah, berorientasi materialistis, dan merusak lingkungan hidup sekitar menuju pola bertani yang spiritual dan ramah lingkungan. Tidak hanya kuantitas hasil panen yang harus dikejar, melainkan juga kualitas dari hasil panen harus turut diperhatikan, Aspek lingkungan hidup sekitar perlu juga dipelihara dan dilestarikan.

Menurut Ki Juru Mertani, sejarah pertanian di Indonesia secara intensif telah dimulai kurang lebih semenjak tahun 1969 pada saat dimulainya program intensifikasi massal (INMAS) untuk petani sebagai dampak revolusi hijau di tingkat dunia. Pada tahun itu petani mulai diperkenalkan dengan berbagai jenis pupuk buatan (bersifat kimiawi), obat-obatan pembasmi hama penyakit dan gulma (pestisida dan herbisida) serta benih-benih yang berdaya hasil tinggi. Dari sektor pemupukan, dampak dari pupuk anorganik atau kimiawi disertai paket-paket lainnya yang dikenal dengan *panca usaha tani* menghasilkan peningkatan produktivitas tanaman yang

cukup tinggi dibandingkan kondisi sebelumnya, hingga Indonesia dapat mencapai swasembada pangan pada tahun 1986 dan mendapat penghargaan dari organisasi pangan dunia di PBB (FAO).²

Namun peralihan dalam budaya bertani yaitu peralihan dari penggunaan pupuk organik (kandang, kompos, tanaman leguminosae) ke penggunaan pupuk anorganik (kimia) dalam jangka yang relatif cukup panjang hingga saat ini telah menimbulkan dampak samping yaitu menjadikan tanah-tanah pertanian Indonesia menjadi semakin keras sehingga menurunkan produktivitasnya. Semakin kerasnya tanah ini bukan disebabkan oleh hilangnya tanah lapisan atas (top soil) tetapi lebih disebabkan penumpukan sisa atau residu pupuk kimia dalam tanah yang berakibat tanah sulit terurai. Hal ini disebabkan karena memang salah satu sifat bahan kimia adalah relatif lebih sulit terurai atau hancur dibandingkan dengan bahan organik. Jika tanah menjadi semakin keras, maka akan mengakibatkan tanaman akan sulit semakin sulit menyerap unsur hara tanah. Jadi jika tanah semakin keras untuk mendapatkan hasil yang sama dengan panen sebelumnya diperlukan dosis pupuk lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa dosis pupuk semakin lama semakin tinggi.³ Jika hal ini berlangsung terus dalam jangka yang lebih lama lagi (semenjak tahun 1969 hingga sekarang dan atau seterusnya) maka harus dapat dimengerti jika tanah-tanah di

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Indonesia semakin tidak produktif dan menimbulkan banyak bencana bagi kaum petani dan seluruh bangsa.

Dengan menimbang hal-hal tersebut di atas, maka lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta beserta para anggota TS mulai menghimbau dan mengajak masyarakat untuk kembali ke penggunaan bahan-bahan yang bersifat organik baik pupuk maupun obat-obatan. Khususnya pupuk, diharapkan penggunaan pupuk kandang atau kompos dapat lebih memasyarakat. Hal ini karena dengan jumlah cukup, diharapkan dengan pemberian pupuk kandang atau kompos dapat mengatasi permasalahan proses pengerasan areal tanah-tanah pertanian serta dapat menyumbang unsur hara makro dan unsur hara mikro ke dalam tanah pertanian sehingga kandungannya akan cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta aman bagi kesehatan manusia dan kualitas lingkungan hidup.⁴ Secara garis besar, inilah yang dimaksud dengan hijrah teknologi bertani.

Pertanian intensifikasi dengan pupuk kimia buatan harus segera diubah menuju pertanian yang bersifat organik. Dalam hal tersebut Ki Juru Mertani menyatakan bahwa di tingkat dunia (khususnya negara-negara maju dan berkembang) seiring dengan semakin tingginya kesadaran dan kesehatan akan kualitas lingkungan, maka terdapat kecenderungan pergeseran pola konsumsi pada hasil-hasil pertanian (tanaman dan daging) yang dibudidayakan secara organik yaitu budidaya yang

⁴ *Ibid.*

menggunakan masukan kimiawi seminim mungkin sehingga aman bagi kesehatan manusia dan lingkungan hidup sekitar.⁵

b. Bertani dengan Hati

Proposisi yang kedua ini menurut Ki Juru Mertani adalah bahwa bertani dengan hati mengandung pengertian para pelaku pertanian atau kaum petani, khususnya para anggota TS, harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam aplikasi pertanian mereka sejak mulai bertanam atau beternak, saat perawatan hingga saat panen selesai.⁶ Pertanian organik adalah pertanian yang ramah lingkungan karena teknologi yang digunakan harus menggunakan organisme alam tanpa memutuskan siklus alam atau merugikan kehidupan makhluk biotis dan merusak keberadaan organisme abiotis seperti tanah, air, dan udara. Keberadaan sumberdaya alam adalah persediaan yang diciptakan oleh Tuhan untuk dikelola oleh manusia guna menunjang hidup dan kehidupannya di dunia. Semua yang tersedia ini harus dibudidayakan dengan baik supaya terpelihara. Adapun keberadaan manusia yang memiliki tugas memakmurkan kehidupan di bumi ini, tidaklah dapat berkomunikasi dengan makhluk lainnya kecuali dengan menggunakan hatinya. Hati yang hidup adalah hati yang selalu dan terus mengabdikan kepada Tuhan.⁷

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Penjelasan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pak Kuncoro pada tanggal 01 Juni 2013 dan pada waktu yang lain setelahnya dijelaskan lagi oleh pak Ganis pada tanggal 3 Juni 2013.

Bertani dengan hati yang selalu ingat kepada Tuhan cenderung akan memahami bahwa makhluk selain manusia adalah titipan Tuhan juga untuk dijaga oleh manusia. Apabila manusia bertani menggunakan hatinya, Ki Juru Mertani menjelaskan bahwa manusia akan mendapatkan dua hasil dari usahanya. *Pertama* secara horizontal dipastikan akan mendapat *koin*. Istilah *koin* di sini memiliki arti material, setiap usaha yang dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil yang didapat akan bisa digunakan oleh petani untuk kesejahteraan hidupnya, dan apabila petani sejahtera, maka dapat diperkirakan kesehatan bangsa dapat terjaga dengan baik.⁸

Kedua secara vertikal kaum petani yang bertani dengan hatinya akan mendapatkan *poin*. Istilah *poin* yang dimaksud adalah akan mendapatkan pahala sebagai bentuk imbalan kebaikan dari Tuhan. Bertani dengan hati adalah beribadah melalui ranah pertanian dalam arti luas. Lahan-lahan pertanian diolah dengan baik dengan penyadaran bahwa itu semua merupakan titipan Tuhan yang harus dilestarikan melalui budidaya dengan baik. Dalam hal ini, aspek doa sangat ditekankan untuk memulai aplikasi, aspek kasih sayang ketika sedang beraplikasi, dan aspek tanggung jawab ketika dalam aplikasi dan setelahnya. Aspek doa, kasih sayang, dan tanggung jawab tersebut harus selalu dihadirkan dari batin dan diwujudkan secara nyata dengan perilaku dalam aplikasi. Ketiga aspek ini adalah

⁸ Data hasil dari ceramah Ki Juru Mertani pada tanggal 01 Juni 2013 Dalam acara pelatihan anggota TS baru di sekretariat, Kantongan, Triharjo, Sleman. Penjelasan lebih luas peneliti dapatkan melalui wawancara dengan pak Kuncoro dan pak Ganis pada tanggal 03 Juni 2013.

modal dasar bagi setiap anggota TS dalam sikap dan perilaku bergaul dengan alam atau khususnya dengan bidang pertanian dalam arti luas. Hal tersebut harus dapat dijadikan prinsip oleh setiap anggota dalam hatinya. Mengenai aspek doa, meskipun para anggota TS memiliki keyakinan beragama yang berlainan, setiap anggota ditekankan untuk selalu memulai aktifitas dengan berdoa kepada Tuhan mereka dengan caranya masing-masing; Orang muslim dengan cara Islamnya; orang Kristen dan Katolik dengan caranya; orang Hindu pun dengan caranya sendiri dan seterusnya. Sosok Transenden, dalam hal ini Tuhan, harus diakui kehadirannya sebagai Yang Maha Pencipta. Melalui ciptaannya para anggota TS berkarya mengolah bumi dengan budidaya pertanian dalam arti luas secara organik.⁹

Aspek kasih sayang harus diwujudkan tidak hanya pada sesama manusia melainkan juga kepada semua garapan dalam aplikasi. Makhluk lain baik dari binatang dan tumbuhan, merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang harus dipelihara oleh manusia mulai dari jiwanya. Kasih sayang adalah suatu bentuk kepedulian tidak hanya akan berdampak kepada lahan-lahan garapan dalam ranah pertanian dalam arti luas, tetapi alam secara keseluruhan akan ikut terpelihara. Dalam hal ini, anjuran yang ditekankan oleh lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta sejalan dengan aliran Deep Ekologi. Menurut Keraf dalam perspektif DE, Justru dalam mencintai alam, manusia menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin tumbuh berkembang bersama alam, dengan segala

⁹ Data berasal dari hasil wawancara dengan Ki Juru Mertani yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2013.

watak dan kepribadian tenang, damai dan penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam, demokratis seperti alam yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman. Manusia semakin terbuka bahwa ternyata ada cara pandang dan etika lain, dan tidak hanya ada satu cara pandang dan etika, yaitu etika dan cara pandang androsentrisme.¹⁰

Meskipun aspek kasih sayang hanya ditekankan kepada khususnya anggota TS, hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar alam lingkungan sekitar dapat terawat, terlindungi, dan terus lestari. Dengan aspek kasih sayang ini, para anggota TS diajak untuk bergaul secara damai dengan alam seluruhnya. Mengolah alam tidak lagi menggunakan emosi menjarah, hanya mengejar hasil yang dapat dipanen, mengejar keuntungan material, sedangkan dampak samping merusak yang muncul luput dari perhatian. Dengan adanya kasih sayang dalam diri anggota TS dan kaum petani, harapannya adalah dapat menjadi manusia yang matang sebagai pribadi-pribadi dengan identitas kepribadian yang kuat. Hal tersebut karena memang pada dasarnya alam memberi kehidupan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

Penekanan aspek yang ketiga adalah tanggung jawab. Dalam aplikasi yang diusung oleh lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta terhadap semua anggota TS adalah harus selalu dapat bertanggung jawab langsung kepada Tuhan dengan hatinya. Bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan ini direalisasikan oleh

¹⁰ A. Sony Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Buku Kompas, 2010) hlm. 173.

lembaga dengan budidaya alam secara baik dan sehat.¹¹ Keberadaan alam di harus dihargai dengan penghormatan selayaknya makhluk Tuhan yang mendukung kelestarian hidup bersama. Bahkan menurut teori DE, manusiapun dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda yang non-hayati, karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang.¹²

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Dengan kata lain, alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis.¹³

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam, maka menurut Keraf tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral

¹¹ Data ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan pak Ganis ketika menyuluh warga tani Wira Karya salakan, Potorono, Bantul. Pada tanggal 13 Januari 2013. Dan wawancara setelahnya pada tanggal 03 Juni 2013.

¹² A. Sony Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 167.

¹³ *Ibid.* hlm. 168

ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama ini, setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan milik pribadinya. Oleh karena itu, tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris-egoistis, melainkan juga kosmis.¹⁴

2. Pendowo Hangesti Nur Sejati

Jargon kedua yang terdapat dalam lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta ini merupakan motto hakikat hidup sebagai manusia. Semua yang telah diuraikan di atas mengenai penjabaran kandungan makna yang terdapat dalam motto Hijrah Teknologi Bertani dengan Hati, pada bentuk konkretnya terkandung dalam motto kedua ini. Pendowo Hangesti Nur Sejati menurut Ki Juru Mertani berasal dari bahasa Sangsekerta. Meskipun pada kata *pendowo*, kita akan teringat dengan kisah literatur dari Negeri India -yaitu kisah lima tokoh Bharata Yuda yang dijuluki dengan *Pendowo Limo*- namun pengertian dalam motto lembaga ini tidak berkaitan dengan kisah tersebut.¹⁵ Secara umum dalam bahasa Indonesia, motto Pendowo Hangesti Nur sejati memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang harus selalu

¹⁴ *Ibid.* hlm 169.

¹⁵ Data hasil wawancara dengan Ki Juru Mertani pada tanggal 20 Juni 2013.

mengabdikan kepada-Nya. Dengan kata lain, kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan sudah selayaknya menghamba melalui jalan kebenaran sesuai ajaran-Nya.

Dari kata *pendowo* tersirat pesan mengenai pemaknaan angka lima dalam UU Negara Indonesia dan ajaran agama Islam. Diantara arti dari angka lima yang tersirat adalah bahwa ada pedoman berbangsa yang disebut dengan Pancasila. Aturan hidup berbangsa dan bernegara Indonesia secara umum terdapat dalam sila lima yang disebut Pancasila. Pancasila adalah standar aturan hidup berbangsa dan bernegara di wilayah Indonesia yang memiliki penduduk beraneka suku, budaya dan keyakinan beragama demi terjalannya persatuan dan kesatuan. Sedangkan dalam ajaran agama Islam terdapat istilah yang namanya *Rukun Islam*. Rukun Islam adalah aturan dasar yang harus dipenuhi oleh pemeluk Islam yang terdiri dari lima aturan atau lima pondasi beragama Islam. Apabila tidak dilakukan atau didirikan, maka keberagamaan si pemeluk agama bisa dikatakan belum sempurna.¹⁶ Pengertian akan kata atau frase berikutnya, *Hangesti Nur Sejati*, adalah mengabdikan pada Tuhan Yang Kuasa. Tuhan adalah hakikat awal dan akhir keberadaan semua makhluk termasuk alam. Manusia harus dapat menjadi hamba yang patuh terhadap aturan Tuhan karena manusia tidak bisa memiliki tujuan akhir selain kepada Tuhan.

Kata *pendowo* dapat diartikan juga sebagai beberapa hal antara lain: hamba (manusia) yang patuh pada kebenaran dan kebaikan; hamba (manusia) yang berjuang membela kebenaran dan kebaikan; hamba (manusia petualang) yang terus mencari

¹⁶ Data hasil wawancara dengan pak Ganis pada tanggal 03 Juni 2013.

kebenaran dan kebaikan dimana-mana.¹⁷ Sedangkan pengertian frase setelahnya, *Hangesti Nur Sejati*, sejalan dengan uraian di atas. Jadi bila kata *pendowo* menyatu dengan frase selanjutnya, dapat dimengerti bahwa manusia sebagai makhluk hidup, berperan di muka bumi dalam waktu yang terbatas, harus selalu mengusahakan kebenaran dan kebaikan yang berasal dan berakhir kepada Tuhan (Nur Sejati).

¹⁷ Data hasil wawancara dengan pak Kuncoro pada tanggal 01 Juni 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan dari data baik hasil wawancara di lapangan maupun hasil kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *Tinjauan Aspek Spiritualitas dalam Aplikasi Klinik Konsultasi Pertanian* di Sleman, Yogyakarta, maka pada bab kelima ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep spiritualitas dalam aplikasi yang dilakukan oleh lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta terwadahi dalam dua jargon yang dijadikan moto lembaga yaitu *Hijrah Teknologi Bertani Dengan Hati* dan *Pendowo Hangesti Nur Sejati*. Dalam pengertian motto yang pertama, lembaga Klinik Konsultasi Pertanian Yogyakarta mengajak masyarakat dan mendidik para anggotanya untuk bertani secara organik. Pertanian organik adalah pertanian yang ramah dengan alam lingkungan hidup. Dalam pertanian organik ini, masyarakat dan anggota Teknikal Servis (TS) ditekankan untuk berdoa kepada Tuhan menurut keyakinan mereka masing-masing dan juga harus menumbuhkan kasih sayang kepada alam saat beraplikasi dan bertanggung jawab. Tanggung jawab yang lakukan tidak hanya kepada alam yang digarap melainkan harus bertanggung jawab kepada Tuhan Sang pencipta. Ketiga aspek tersebut harus